

## **Transformasi Pendidikan Abad 21: Filsafat Pendidikan dalam Wujud Kurikulum Merdeka**

Iin Anugrahsari<sup>1</sup>, Ismail<sup>2</sup>

Email: [iinanugrahsari2013@gmail.com](mailto:iinanugrahsari2013@gmail.com)<sup>1</sup>, [ismail6131@unm.ac.id](mailto:ismail6131@unm.ac.id)<sup>2</sup>

Universitas Negeri Makassar

**Abstrak:** Pendidikan abad ke-21 menghadapi tuntutan yang semakin kompleks, dinamis, dan cepat berubah. Transformasi pendidikan menjadi suatu keharusan untuk menyiapkan generasi masa depan yang mampu menghadapi tantangan global. Salah satu pendekatan yang muncul dalam transformasi pendidikan ini adalah penerapan filsafat pendidikan dalam bentuk Kurikulum Merdeka. Filsafat pendidikan menjadi landasan utama dalam mengembangkan Kurikulum Merdeka, yang bertujuan untuk memberikan kebebasan dan fleksibilitas yang lebih besar kepada pendidik dan peserta didik. Pendidikan tidak lagi terbatas pada pemberian pengetahuan faktual semata, tetapi juga mencakup pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti kreativitas, kolaborasi, kritis berpikir, dan komunikasi efektif. Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya memahami dan mengakomodasi keberagaman individual peserta didik. Setiap siswa dianggap sebagai individu unik dengan potensi dan minat yang berbeda-beda. Dengan demikian, pendekatan diferensiasi dan personalisasi menjadi fokus utama dalam merancang pengalaman pembelajaran. Penerapan teknologi informasi dan komunikasi menjadi salah satu elemen kunci dalam Kurikulum Merdeka. Teknologi tidak hanya digunakan sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai sarana untuk memperluas akses, meningkatkan interaktivitas, dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang inovatif. Selain itu, pendekatan holistik diterapkan untuk mengintegrasikan aspek-aspek karakter dan nilai-nilai moral dalam setiap aspek pembelajaran. Tujuan utamanya adalah membentuk individu yang tidak hanya pintar secara akademis, tetapi juga memiliki kepribadian yang seimbang dan bertanggung jawab. Transformasi pendidikan ini dihadapkan pada sejumlah tantangan, termasuk perubahan paradigma di kalangan pendidik, pembenahan sarana dan prasarana, serta dukungan penuh dari berbagai stakeholder. Namun, dengan adanya Kurikulum Merdeka berbasis filsafat pendidikan, diharapkan pendidikan abad ke-21 dapat melahirkan generasi yang adaptif, kreatif, dan memiliki integritas tinggi untuk menghadapi tantangan masa depan.

**Kata Kunci:** Filsafat, Pendidikan, Abad 21, Kurikulum Merdeka.

**Abstract:** 21st century education faces increasingly complex, dynamic, and rapidly changing demands. Education transformation is a must to prepare future generations who are able to face global challenges. One approach that emerged in this educational transformation is the application of educational philosophy in the form of the Independent Curriculum. The philosophy of education became the main foundation in developing the Independent Curriculum, which aims to provide greater freedom and flexibility to educators and learners. Education is no longer limited to the provision of factual knowledge per se, but also includes the development of 21st century skills, such as creativity, collaboration, critical thinking, and effective communication. The Independent Curriculum emphasizes the importance of understanding and accommodating the diversity of individual students. Each student is considered a unique individual with different potentials and interests. Thus, differentiation and personalization approaches become the main focus in designing learning experiences. The application of information and communication technology is one of the key elements in the Independent Curriculum. Technology is not only used as a tool, but also as a means to expand access, increase interactivity, and create innovative learning environments. In addition, a holistic approach is applied to integrate aspects of character and moral values in every aspect of learning. The ultimate goal is to form individuals who are not only

*academically smart, but also have a balanced and responsible personality. This educational transformation is faced with a number of challenges, including paradigm shifts among educators, improvement of facilities and infrastructure, and full support from various stakeholders. However, with the existence of the Independent Curriculum based on educational philosophy, it is hoped that 21st century education can give birth to a generation that is adaptive, creative, and has high integrity to face future challenges.*

**Keywords:** *Philosophy, Education, 21st century, Independent Curriculum.*

## **PENDAHULUAN**

Pada awal abad ke-21, telah terjadi kemajuan yang signifikan dan tak terbantahkan dalam teknologi. Manusia telah memanfaatkan potensi yang melekat pada dirinya untuk menghadapi tantangan yang ditimbulkan oleh alam melalui sarana teknologi. Kompleksitas tantangan ini secara langsung mempengaruhi kecanggihan teknologi yang dikembangkan. Melalui kemampuan kreatifnya, manusia telah menjawab tuntutan alam dengan memperkenalkan berbagai inovasi teknologi yang semakin lama semakin mencapai puncaknya. Saat ini, teknologi telah meresap ke dalam hampir semua aspek kehidupan manusia, baik yang bersifat personal maupun sosial. Akibatnya, hubungan manusia dan teknologi menjadi semakin mendalam dan rumit (Cathrin, 2019).

Seiring dengan era globalisasi tersebut, ilmu pengetahuan dan teknologi mengalami berkembang sangat begitu cepat dan sangat canggih. Globalisasi dan teknologi telah merubah lanskap pekerjaan dan kebutuhan pasar kerja. Pendidikan perlu menyesuaikan diri agar peserta didik dapat menghadapi tuntutan dunia kerja yang terus berubah. Pendidikan juga semestinya melalui proses pemberdayaan manusia menuju kedewasaan akal, mental maupun moral, agar dapat menjalankan fungsi kemanusiaan. Sehingga Pendidikan memiliki fungsi utama yaitu menciptakan generasi muda dengan aspek Pendidikan. Aspek pendidikan ini berupa kurikulum, tujuan, metode, dan pemerintah sebagai penanggung jawab serta sistem yang berhubungan dengan pendidikan tersebut. Kesenjangan antara kebutuhan dan apa yang dipelajari sering kali terjadi sehingga perlunya pengembangan pengajaran yang inovatif untuk membantu peserta didik menumbuhkan kembangkan keterampilan. Maka dari itu diperlukannya seorang guru yang mempunyai karakter. Bangsa yang masyarakatnya tidak siap hampir bisa dipastikan akan jatuh oleh dahsyatnya perubahan alam dan kemajuan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai ciri khas globalisasi itu sendiri. Maka dari itu kualitas pendidikan harus ditingkatkan. Hal ini tentunya mendorong peran pendidik untuk mengembangkan keterampilan baik hard skill maupun soft skill pada peserta didik dalam pembelajaran di sekolah agar dapat terjun ke dunia pekerjaan dan siap berkompetisi dengan negara lain.

Keterampilan abad ke-21 berfokus pada kreativitas, berfikir kritis, komunikasi, kolaborasi, literasi digital, dan pemecahan masalah. Upaya dalam menyelaraskan pergerakan pendidikan sesuai dengan zaman maka dari itu hadirilah sebuah kurikulum di Indonesia yang disebut dengan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka itu sendiri telah menekankan perlunya mengintegrasikan keterampilan yang sesuai dengan abad 21 ke dalam proses pembelajaran. Selain keterampilan akademis, pendidikan abad ke-21 juga menekankan pada pengembangan karakter, moral, dan etika. Hal ini juga telah tercermin dalam pendekatan Kurikulum Merdeka yang mengakui peran pendidikan dalam membentuk kepribadian dan nilai-nilai peserta didik. Pendidikan kini tidak lagi hanya berfokus pada pemberian informasi, akan tetapi juga pada keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.

Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan lebih besar kepada peserta didik untuk menentukan jalannya pembelajaran sesuai dengan minat dan bakat mereka. Pendidikan abad ke-21 mengakui peran guru sebagai fasilitator dan pemandu pembelajaran. Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan dan tanggung jawab lebih besar kepada guru dalam merancang dan mengelola proses pembelajaran.

Namun selain kurikulum, keberhasilan dari sebuah pendidikan tentunya dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain pertanyaan-pertanyaan filosofis yang penting, terutama mengenai penentuan arah dan tujuan pendidikan menurut nilai-nilai filosofis yang relevan secara ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Hal ini merupakan fungsi penting dari pendidikan, sehingga pendidikan harus direncanakan dan dilaksanakan dengan lebih baik. Dengan kata lain, pendidikan harus berkembang secara berkelanjutan dengan memperhatikan keunikan kemampuan peserta didik yang ada. Oleh karenanya, sebah pembelajaran haruslah berpusat pada peserta didik. Peran guru yakni memfasilitasi dan membuat peserta didik mengembangkan potensinya. Pada masalah ini, ada arus filsafat pedagogis yang mendorong perubahan dalam praktik pendidikan. Standar filosofisnya ialah kemajuan. Kemajuan dalam arti menolak pendidikan yang bersifat tradisional, serta gerakan pendidikan praktis dan praktik berkelanjutan.

Upaya untuk memperbaiki kondisi pendidikan itu tampaknya perlu dilacak pada akar permasalahannya yang bertumpu pada pemikiran filosofis. Diketahui bahwa secara umum filsafat berupaya menjelaskan inti atau hakikat dari segala sesuatu yang ada dan karenanya ia menjadi induk segala ilmu. Pendidikan dalam konteks upaya merekonstruksi suatu peradaban merupakan salah satu kebutuhan asasi yang dibutuhkan oleh setiap manusia dan kewajiban yang harus diemban oleh Negara agar dapat membentuk masyarakat yang memiliki pemahaman dan kemampuan untuk menjalankan fungsi-fungsi kehidupan selaras dengan fitrahnya serta mampu mengembangkan kehidupannya menjadi lebih baik dari setiap masa ke masa berikutnya.

Filsafat sangat kaya dengan ide-ide mengenai pendidikan. Ide-ide yang tercetus pada masa lampau dan hanya berlaku pada masa lampau juga. Tetapi ada kalanya ide-ide atau gagasan-gagasan itu masih bisa dipergunakan sebagai pegangan di masa sekarang. Sudah tentu ada gagasan yang tercetus di masa sekarang dan menjadi pegangan pada waktu yang ini pula. Epistemologi memberikan landasan pemikiran mengenai kurikulum, aksiologi mengenai masalah nilai dan kesusilaan, sedangkan logika memberikan landasan pikiran mengenai pengembangan pendidikan kecerdasan.

Filsafat memiliki keterkaitan yang erat dengan berbagai ilmu lainnya. Ini dapat dianggap sebagai cabang ilmu yang menyelidiki segala aspek keberadaan dan sebagai disiplin yang mengeksplorasi hakikat pengetahuan manusia. Oleh karena itu, terdapat keterhubungan struktural dan fungsional antara filsafat dan ilmu-ilmu lain. Ketika filsafat ditempatkan sebagai tanggung jawab untuk membangun kemampuan berpikir kritis dalam pembentukan kepribadian kreatif, sehingga individu mampu mempertanggungjawabkan keahlian mereka di masyarakat, makna dan sistem filsafat menjadi subjek yang perlu dianalisis dan dipahami.

Kerangka kerja pendidikan memungkinkan evaluasi kompetensi yang dibutuhkan dalam setiap disiplin ilmu, melibatkan dimensi teknologi, pedagogi, kontekstual, dan humanistik. Kerangka kerja abad ke-21 memberikan strategi untuk mengidentifikasi keterampilan yang diperlukan peserta didik untuk berhasil di dunia

kerja masa depan. Oleh karena itu, pendidik memiliki tugas untuk menilai apakah kompetensi dan metode pembelajaran sesuai dengan tuntutan tersebut. Penekanan pada keterampilan penalaran terhadap kompleksitas menjadi sangat penting saat ini, karena profesional harus mampu menghadapi perubahan dunia. Untuk itu, penting bagi penulis untuk mengkaji Transformasi Pendidikan Abad 21: Filsafat Pendidikan dalam Wujud Kurikulum Merdeka.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah kajian pustaka. Seluruh jenis penelitian memerlukan adanya sebuah studi pustaka terkhusus penelitian historis yang dimana data-datanya sebagian besar didapatkan melalui kajian pustaka (Fauziddin, 2017). Kajian pustaka tentunya tidak hanya sekedar membaca dan mencatat hasil dari referensi atau literatur yang ada dipikiran kebanyakan orang. Riset perpustakaan atau yang disebut juga studi Pustaka yaitu serangkaian kegiatan yang berhubungan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed 2004).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pembelajaran Abad 21**

Pembelajaran abad 21 merupakan suatu pembelajaran yang mempersiapkan generasi muda atau penerus agar dapat menjadi generasi yang memiliki kecakapan abad 21 (Lodewijk, 2022). Pembelajaran abad 21 itu sendiri memakai sebuah istilah yang disebut dengan 4Cs (critical thinking, communication, collaboration, and creativity), keempat keterampilan tersebut telah diidentifikasi sebagai keterampilan abad ke-21 (P21) sebagai keterampilan yang sangat penting dan sangat diperlukan untuk pendidikan abad ke-21 (Ariyana dkk, 2018).

Komunikasi (Communication) merupakan suatu proses Dimana terjadinya pertukaran bahasa yang terjadi dalam dunia manusia. Maka dari itu komunikasi akan selalu melibatkan manusia, baik dalam konteks intrapersonal, kelompok maupun massa. Kolaborasi (Collaboration) merupakan suatu proses dimana peserta didik disatukan dalam kelompok guna membangun pengetahuan dan mencapai tujuan pembelajaran secara bersama-sama melalui suatu interaksi sosial melalui bimbingan pendidik baik di luar dan di dalam kelas, yang menghasilkan sebuah pembelajaran yang bermakna dan peserta didik akan saling menghargai kontribusi semua anggota kelompok. Berpikir kritis (Critical thinking) merupakan suatu proses terarah dan jelas digunakan dalam kegiatan mental seperti pemecahan masalah, pengambilan keputusan, membujuk, menganalisis asumsi dan melakukan penelitian ilmiah. Kreativitas (Creativity) merupakan suatu ide atau pemikiran manusia yang bersifat inovatif, memiliki daya guna dan bisa dimengerti. Kreativitas merupakan suatu kemampuan dalam menghasilkan sesuatu yang baru baik dalam bidang seni atau dalam persenian, atau bahkan memecahkan suatu permasalahan dengan menggunakan metode baru (Septikasari & Frandy, 2018).

Pendidikan abad 21 tidak hanya melibatkan aspek keterampilan dan pemahaman didalamnya, namun juga menekankan aspek - aspek kreativitas, kolaborasi dan kemampuan berbicara. Selain itu melibatkan teknologi, tingkah laku dan nilai moral, selain itu juga menekankan pada keterampilan berpikir kritis dan berkomunikasi yang lebih memberikan tantangan dalam proses (Prayogi & Estetika, 2019). Ciri model pembelajaran Abad 21 meliputi dari aspek informasi, komputasi,

otomasi dan komunikasi. Pendidikan 4.0 ini dianggap sebagai peluang bagi sekolah yang siap menumbuhkan kesiapan peserta didiknya memasuki babak baru dunia pendidikan yang berubah begitu cepat. Guru dituntut untuk harus mampu melakukan perubahan terhadap cara berpikir anak didiknya guna menghadapi rintangan yang mungkin akan mereka alami nantinya, tetapi juga punya peran heroik yang tidak mudah digantikan; betapa pentingnya peran guru bagi masa depan anak-anak didiknya (Tishana dkk, 2023).

### **Filsafat Pendidikan**

Istilah Filsafat merupakan serapan dari bahasa Yunani "Philoshopia" yang berasal dari kata kerja "Filosofien" yang berarti mencintai kebijaksanaan. Philoshopia berasal dari gabungan kata "Phien" yang berarti cinta dan "Shopia" yang berarti kebijaksanaan. Pengertian Filsafat secara terminologi sangatlah beragam dan memiliki sifat subjektif atau tergantung dari sudut pandang seseorang tersebut dalam berfikir. Filsuf merumuskan pemahaman tentang filsafat menyesuaikan dengan kecenderungan terhadap pemikiran kefilsafatan yang mereka miliki. Dilihat dari segi bahasa ialah penggunaan rasio (berpikir). Namun tidak semua proses berpikir disebut filsafat. Seseorang yang berfikir, dapat diketahui dengan melihat kehidupan sehari-harinya. Apabila pemikiran seseorang dapat kita pelajari, maka akan terdapat empat golongan pemikiran, yakni pemikiran pseudo-ilmiah, pemikiran awam, pemikiran ilmiah, dan pemikiran filosofis. Filsafat secara umum dapat diartikan sebagai suatu studi tentang segala fenomena dalam kehidupan dan segala pemikiran pemikiran seseorang yang dijabarkan dalam konsep mendasar. Mendalami filsafat tidak dengan melakukan eksperimen atau percobaan, akan tetapi dengan mengutarakan masalah secara persis, menemukan suatu solusi, berargumentasi dan mengemukakan alasan yang tepat untuk mengatasi solusi tertentu (Rewita & Salminawati, 2022).

Disisi lain pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk dapat mewujudkan proses belajar yang membuat peserta didik aktif dalam mengembangkan potensi dirinya baik dalam berupa kekuatan spiritual keagamaan, disiplin diri, individualitas, kecerdasan, akhlak mulia, maupun keterampilan yang diperlukan dirinya dan Masyarakat (Hafidah & Sunardi, 2023). Pendidikan itu sendiri pada dasarnya ingin memberikan bantuan terhadap peserta didik dalam memberdayakan potensi yang mereka miliki atau menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi kemanusiaannya. Oleh karena itu, sasaran dari sebuah pendidikan adalah manusia. Pendidikan itu sendiri memiliki fungsi yaitu membantu peserta didik dalam hidup mandiri sebagai manusia normal. Pendidikan juga berperan dalam pemindahan kebudayaan, memilih dan mengajarkan peranan sosial, menjamin integrasi sosial, sekolah mengajarkan corak kepribadian, dan yang terakhir sekolah menjadi sumber inovasi sosial (Neolaka & Neolaka, 2017).

Jadi, filsafat pendidikan adalah filsafat yang kegunaannya ketika menangani suatu studi yang berhubungan dengan suatu masalah-masalah pendidikan. Filsafat akan menentukan "mau dibawa kemana" peserta didik kita. Filsafat merupakan seperangkat nilai-nilai yang melandasi dan membimbing ke arah pencapaian tujuan pendidikan. Hakekatnya filsafat pendidikan adalah suatu penerapan analisa filsafat terhadap lapangan pendidikan. John Dewey mengatakan bahwa filsafat adalah terori umum dari pendidikan, landasan dari semua pemikiran mengenai pendidikan (Kristiawan, 2016). Pendidikan membutuhkan adanya sebuah filsafat dalam menyelesaikan masalah pendidikan yang ada, tidak hanya dalam hal pelaksanaan pendidikannya yang dapat diatasi dengan pengalaman, tetapi terdapat permasalahan

yang lebih luas dan kompleks, sehingga tidak dapat dijabarkan dengan fakta Pendidikan serta sains Pendidikan (Tishana dkk, 2023).

Filsafat pendidikan sebagai landasan dalam pengembangan kurikulum harus dimulai dengan mengetahui hakikat tujuan pendidikan, karena seluruh manusia menginginkan menjadi insan yang baik, sesuai dengan cita-cita dan nilai sosial yang tergabung dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan adalah jalan untuk dapat menggapai impian tersebut karena merupakan proses sosial yang bertujuan membentuk manusia yang baik. Adanya impian, dan keinginan tersebut menggambarkan dari filsafat pendidikan yang mendasari sistem pendidikan yang ada di masyarakat, sehingga keberadaan pendidikan menjadi suatu yang urgen, karena mengandung keyakinan yang berupa cita-cita dan nilai-nilai kebaikan (Hamalik, 2007).

Aliran-aliran filsafat pendidikan yang menjadi landasan pendidikan adalah sebagai berikut. Rekonstruksionisme, Jean Piaget digadang-gadang sebagai pelopor dari filsafat Konstruktivisme yang mengikuti alur filsafat John Dewey. Konstruktivisme kognitif atau personal constructivisme, yang meyakini bahwasannya belajar akan lebih berhasil apabila disesuaikan dengan tahapan perkembangan kognitif peserta didik. Belajar dipandang sebagai kegiatan aktif untuk membangun diri, peserta didik mencari sendiri materi yang dipelajari. Peserta didik diharuskan dapat memproses penyesuaian ide-ide baru dengan gagasan yang ada dengan cara memperbanyak pengalaman diri, membuat hipotesis, memecahkan masalah, mencari jawaban, menggambarkan, merefleksi dan mengekspresikan gagasan untuk menghasilkan hal-hal baru (Almuzani, 2021).

Idealisme, Idealisme sebagai aliran filsafat pendidikan yang modern telah memberikan perspektif terhadap perubahan dalam proses pendidikan dengan tujuan membuatnya lebih maju. Aliran ini memiliki kapabilitas untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan mempersiapkan keterampilan kerja peserta didik melalui pendidikan yang bersifat praktis. Dasar filosofis dari pendidikan ini, yang bersifat preskriptif dan normatif, memberikan arahan mengenai hal-hal yang seharusnya terdapat dalam sistem pendidikan atau apa yang diharapkan dari pendidikan tersebut (Hanifah & Desyandri, 2023).

Perennialisme, sebagai aliran filsafat pendidikan yang muncul pada abad ke-20, berasal dari kata "perennial" yang mengandung arti abadi, selalu, dan kekal. Aliran ini muncul sebagai respons terhadap tantangan yang dihadapi oleh pendidikan progresivisme. Di mana aliran progresivisme cenderung menekankan nilai-nilai yang baru, perennialisme tetap berpegang pada nilai-nilai umum dan kokoh yang telah terbukti pada masa lampau. Dalam pandangan perennialisme, pendidikan diharapkan dapat mengarahkan perhatiannya menuju kebudayaan ideal yang telah diuji dan tetap kokoh (Kristiawan, 2016).

Esensialisme, aliran filsafat ini dalam pendidikan memiliki pandangannya sendiri, dijelaskan bahwasannya aliran ini adalah hasil pertemuan antara aliran Realisme dengan aliran Idealisme, dimana aliran Realisme menyatakan bahwa pengetahuan muncul akibat adanya suatu tanggapan, sedangkan aliran Idealisme, pengetahuan muncul akibat adanya pengetahuan indrawi dan pengetahuan kejiwaan, sedangkan aliran Esensialisme beranggapan bahwasannya ilmu pengetahuan ada didapatkan dengan aktifitas keterampilan berpengetahuan itu sendiri, artinya dengan menggunakan keterampilan alat dasar yakni membaca, menulis, berhitung, dan keterampilan sosial (Junaidin & Komalasari, 2019).

Progresivisme, sebagai aliran filsafat yang muncul sebagai penyegar dalam dunia

pemikiran pada abad ke-19 diinisiasi oleh Jhon Dewey, meyakini bahwa manusia secara alamiah memiliki sifat progresif, konstruktif, inovatif, dan dinamis karena didorong oleh naluri untuk terus berkembang. Keyakinan ini membentuk dasar pemikiran bahwa manusia mampu bertahan dan berkembang di tengah tantangan hidup, mendorong individu untuk terus menciptakan kelompok mandiri. Progresivisme meyakini bahwa pendidikan harus melayani kebutuhan peserta didik, dengan kebutuhan dan minat pembelajar menjadi fokus utama. Dalam perspektif progresivisme, pendidikan dipandang sebagai suatu bentuk demokrasi, dan proses pendidikan difokuskan pada kepentingan individual peserta didik itu sendiri (Amka, 2019).

Pendidikan menurut Eksistensisme adalah usaha untuk mendorong individu dalam pembentukan dan pengembangan potensi diri dengan memberikan pengalaman hidup yang komprehensif, maka dari itu peserta didik mendapatkan kebebasan yang bertanggung jawab dalam mencapai tujuan belajarnya, sedangkan kurikulum dianggap sebagai alat yang mengantarkan kebebasan untuk semua dalam pembelajaran disertai norma-norma yang harus dipatuhi bersama. Dalam proses pembelajaran guru melindungi kebebasan akademik peserta didik dengan cara menggunakan metode dialog terhadap peserta didik sebagai proses menjalin hubungan guna menawarkan beragam ilmu pengetahuan, sehingga ilmu pengetahuan ditawarkan bukan ditumpahkan (Abidin, 2013).

Postmodernisme, aliran filsafat ini diperkenalkan oleh Jean Francois Lyotard pada tahun 1970-an. Postmodernisme dalam pendidikan memandang bahwasannya narasi kognitif yang bertautan dengan narasi moral dan etik akan menunjang keberhasilan tujuan pembelajaran. Hal ini secara langsung mencakup pendidikan budaya kearifan lokal, sehingga lembaga pendidikan diberi kebebasan untuk mengembangkan pendidikan sesuai kebudayaan masing-masing daerah, dengan ini kebenaran yang lahir tidak lagi absolut melainkan prekatis, peserta didik dapat mengeksplorasi kebebasan metode belajar yang menghasilkan metode *student-teacher learning together* (Septiwiharti, 2010).

### **Filsafat sebagai Landasan Kurikulum di Indonesia**

Kedudukan Filsafat pendidikan dalam landasan pengembangan kurikulum di Indonesia, tentunya selain dari yang sudah disebutkan di atas bangsa Indonesia memiliki dasarnya sendiri yaitu Pancasila sebagai landasan utama dalam pembangunan Pendidikan. Pancasila sebagai landasan utama Pendidikan bangsa Indonesia mengandung nilai-nilai luhur sebagai penuntun dan pegangan hidup bangsa Indonesia serta mencerminkan hati nurani bangsa Indonesia oleh karena itu bangsa Indonesia harus dapat menghayati, meresapi, dan mengamalkannya untuk menjadi manusia yang pancasilais. Berdasarkan pemaparan di atas kita tahu bahwasannya hakikat filsafat pendidikan adalah falsafah Pancasila (Hamalik, 2007).

Aristoteles mengatakan, bahwa tujuan pendidikan sama dengan tujuan didirikannya suatu negara (Rapar, 1988). Pendidikan selain sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, sosial budaya juga merupakan sarana untuk mewariskan ideologi bangsa kepada generasi selanjutnya. Pendidikan suatu bangsa akan secara otomatis mengikuti ideologi suatu bangsa yang dianutnya. Pancasila adalah dasar dan ideologi bangsa Indonesia yang mempunyai fungsi dalam hidup dan kehidupan bangsa dan negara Indonesia. Filsafat adalah berfikir secara mendalam dan sungguh-sungguh untuk mencari kebenaran, filsafat pendidikan adalah pemikiran yang mendalam tentang pendidikan berdasarkan filsafat, apabila kita hubungkan fungsi (Semadi,

2019).

Pancasila, jika dilihat dari perspektif filsafat pendidikan, dianggap sebagai pandangan hidup yang mer permeasi kehidupan sehari-hari bangsa. Oleh karena itu, wajar jika sistem pendidikan nasional Indonesia mencerminkan, didasari, dan dijiwai oleh identitas Pancasila. Cita-cita dan aspirasi bangsa Indonesia berusaha ditanamkan secara institusional dalam kerangka sistem pendidikan nasional, yang didukung oleh keyakinan, pandangan hidup, dan filosofi tertentu. Hal ini menjelaskan mengapa filsafat pendidikan Pancasila dianggap sebagai kebutuhan nasional, dan sistem filsafat pendidikan Pancasila dianggap sebagai sub-sistem dari sistem negara Pancasila. Dengan memperhatikan peran pendidikan dalam membentuk potensi bangsa, terutama dalam melestarikan kebudayaan dan identitas nasional, maka penting bahwa sistem pendidikan nasional dan filsafat pendidikan Pancasila terbentuk secara optimal untuk menjamin tegaknya martabat dan identitas bangsa. Filsafat pendidikan Pancasila dianggap sebagai dimensi rohaniah atau spiritual dalam sistem pendidikan nasional, sehingga tak dapat terlepas dari eksistensi sistem pendidikan nasional itu sendiri; tanpa filsafat pendidikan, sistem pendidikan nasional tidak akan lengkap (Semadi, 2019).

Dalam mengamalkan Pancasila secara utuh maka harus berpegang teguh pada pedoman-pedoman sebagai berikut: sila ketuhanan yang maha esa mengajarkan kehidupan bermasyarakat, bangsa Indonesia juga diajarkan sikap hormat menghormati dan bekerjasama antar pemeluk-pemeluk agama yang berbeda-beda, sehingga dapat dibina kerukunan dan kebebasan beribadah sesuai kepercayaan dan agama masing-masing. Sila kemanusiaan yang adil dan beradab berarti menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dengan gemar melakukan kegiatan-kegiatan kemanusiaan, berani membela kebenaran, dan keadilan, juga memiliki sikap patriotisme yang tinggi. Sila persatuan indonesia mengajarkan menempatkan kepentingan bangsa diatas kepentingan pribadi, rela berkorban demi tanah air Indonesia dalam rangka memelihara ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial. Sila kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan mengajarkan bahwa bangsa Indonesia sejatinya adalah bangsa yang sederajat tidak memaksakan kehendak sendiri kepada yang lainnya, melakukan musyawarah mufakat untuk menghasilkan keputusan bersama yang dapat dipertanggung jawabkan secara moral kepada Sang Pencipta, dan mengutamakan persatuan dan kesatuan. Sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia mengajarkan bahwa dengan sila ini bangsa Indonesia menyadari hak dan kewajiban yang sama untuk mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh bangsa Indonesia, dalam hal ini selalu diupayakan sikap yang mencerminkan budi pekerti luhur bersuasana kekeluargaan, dan sikap kegotongroyongan (Tola, 2014).

### **Kurikulum Merdeka**

Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam. Kegiatan pembelajaran intrakurikuler untuk setiap mata Pelajaran mengacu pada capaian pembelajaran. Kegiatan proyek penguataun profil pelajar Pancasila ditujukan untuk memperkuat upaya pencapaian profil pelajar Pancasila yang mengacu pada standar kompetensi lulusan (Hikmah, 2022). Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang memberikan kebebasan kepada Sekolah untuk mengeksplorasi kemampuannya sesuai dengan sarana, input serta sumber daya yang di miliki, serta memberikan kemerdekaan kepada guru untuk menyampaikan materi yang essensial

dan urgen. Dan yang paling penting lagi adalah memberikan ruang yang luas dan bebas bagi peserta didik untuk lebih memaksimalkan potensi yang dimilikinya agar memperoleh hasil pendidikan yang maksimal (Muthoharoh, 2023).

Kurikulum Merdeka adalah suatu inisiatif pendidikan yang bertujuan memberikan keleluasaan kepada sekolah dan guru untuk menyesuaikan kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal siswa. Pendekatan Kurikulum Merdeka menekankan responsivitas, inklusivitas, dan pemberdayaan siswa. Kurikulum ini didesain agar dapat membantu siswa mengembangkan kompetensi-kompetensi abad ke-21, termasuk keterampilan pemecahan masalah, kreativitas, kemampuan berkomunikasi, dan kerja sama (Manggangantung, Sabanari, Tangkulung, Kaunang & Karundeng, 2023).

### **Implementasi Kurikulum Merdeka terhadap Keterampilan Abad 21**

Pembelajaran abad 21 dituntut untuk menguasai penggunaan teknologi. Teknologi merupakan instrument yang dapat dipergunakan dalam dunia Pendidikan diperlukan bagi kelangsungan, dan kenyamanan hidup manusia sebagaimana dasar yang harus diperkenalkan kepada seluruh peserta didik. (Sasmita & Darmansyah, 2022). Pembelajaran PBL (Problem based learning) merupakan salah satu yang direkomendasikan dalam pembelajaran abad 21. Pembelajaran berbasis masalah adalah pembelajaran yang digunakan dalam berbagai cara keterampilan berpikir peserta didik, baik secara individu maupun kelompok lingkungan nyata untuk memecahkan masalah agar menjadi relevan, dan kontekstual (Oki, 2018).

Kegiatan diskusi biasanya dilaksanakan di kelas karena diyakini dapat meningkatkan berpikir kritis peserta didik. Melalui diskusi, peserta didik berbagi pengalaman dan pengetahuan mereka, dan menggunakan pendapat untuk memecahkan masalah. Melalui kegiatan diskusi ini juga dapat melatih kemampuan komunikasi kolaborasi peserta didik. Selain itu peserta didik juga diberikan kesempatan untuk menanyakan konsep yang belum dipahami baik kepada guru mata pelajaran, maupun teman sebaya. Strategi yang tepat untuk meningkatkan komunikasi peserta didik dalam pembelajaran, yaitu guru harus membiasakan peserta didiknya saling berkomunikasi, baik tentang pelajaran maupun tentang hal lain, baik dengan guru maupun dengan peserta didik. Bahasa yang digunakan peserta didik untuk berkomunikasi mempengaruhi peserta didik itu sendiri. Menggunakan kata-kata yang tidak baik dalam komunikasi memiliki efek negatif. Pesan yang dikirim oleh peserta didik tidak dapat diterima oleh penerima pesan. Hal ini memicu terjadinya kesalahan pada saat menerima pesan, yang dapat menimbulkan kesalahpahaman atau konflik dalam interaksi (Partono dkk, 2021).

Penggunaan model atau metode pembelajaran diharapkan dapat mengembangkan berpikir kritis peserta didik, keterampilan pemecahan masalah dan komunikasi yang terlihat dari keaktifan peserta didik dalam mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat, dan mencari informasi, sedangkan keterampilan untuk bekerja kreativitas dan inovasi dapat dilakukan dengan pemberian masalah peserta didik bekerja untuk melakukannya (Aslamiah, Abbas, & Mutiani, 2021). Komunikasi dapat digunakan untuk berdiskusi dan memecahkan masalah dengan menyampaikan ide-ide peserta didik kepada guru dengan metode komunikasi yang efektif seperti lisan, tertulis, dan multimedia. Komunikasi yang efektif membutuhkan kepemimpinan dan pemahaman ide atau gagasan (Nurjanah, 2019).

Kurikulum merdeka menggali potensi kreatif peserta didik melalui kegiatan P5 yang diselenggarakan seminggu sekali. Peserta didik diajak untuk menciptakan karya,

seperti produk kearifan lokal atau pengembangan berbagai kerajinan yang dapat melestarikan permainan tradisional. Karya-karya ini kemudian dipamerkan menjelang akhir semester. Pentingnya kompetensi 4C sangat terlihat dalam implementasi P5 dalam kurikulum merdeka. Karena inti dari kurikulum ini adalah membentuk karakter Pancasila pada peserta didik, dan kompetensi 4C juga menekankan aspek karakter untuk masa depan. P5 berfungsi sebagai sumber inspirasi dan fasilitas bagi peserta didik dalam mengembangkan lingkungan dan pembelajaran sepanjang hayat (Maulidia dkk, 2023).

### **Filsafat pendidikan dalam Kurikulum Merdeka**

Aliran Filsafat Idealisme, hubungan Filsafat Idealisme dengan Kurikulum Merdeka. Hubungan filsafat idealisme dengan merdeka belajar merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Konsep merdeka belajar merupakan bagian dari upaya-upaya memenuhi sistem pendidikan dasar dan menengah. Dengan konsep tersebut dipilih strategi khusus untuk memerdekakan berbagai hal dalam penyelenggaraan pendidikan. Pemahaman pendidik terkait filsafat idealisme sebagai dasar pengetahuan yang sangat penting untuk dipahami, sebagai landasan berfikir serta sebagai dasar mengimplementasikan konsep merdeka belajar yang disusun dengan rapi dengan tujuan pembaharuan dalam sistem pendidikan di Indonesia (Miranda & Desyandri, 2022).

Aliran Filsafat Progresivisme, progresivisme merupakan aliran yang mengharapkan perubahan kearah yang lebih baik melalui sebuah proses. Pada aliran ini segala hal yang dilakukan tujuannya adalah menjadikan segalanya lebih baik. Kurikulum Merdeka hadir sebagai penyempurna Kurikulum 2013 yang memiliki tujuan yang sama dengan aliran progresivisme. Penyempurnaan dilakukan dengan cara yang sama seperti sebelumnya, dengan tujuan membantu siswa dan guru mencapai tujuan pendidikan mereka secara progresif. Kurikulum Merdeka Belajar merupakan upaya yang dilakukan untuk memberikan kemerdekaan dalam berpikir dan berekspresi, baik bagi guru maupun peserta didik. Pengalaman sangat dibutuhkan bagi peserta didik dalam berpikir dan berekspresi, baik dari diri sendiri maupun dari orang lain. Pengalaman dari diri sendiri merupakan hal yang sangat berharga bagi peserta didik. Dimulai dari pengalaman akan muncul motivasi peserta didik untuk mengeksplor kemampuan diri lebih baik. Selain itu, pengalaman yang berasal dari pihak lain pun juga dibutuhkan bagi peserta didik untuk menumbuhkan motivasi. Dengan pengalaman itulah peserta didik dalam Kurikulum Merdeka mendapatkan ruang yang luas dalam menuangkan dan menyalurkan kompetensi yang dimilikinya (Yulia & Desyandri, 2023).

Aliran Filsafat Esensialisme, konsep pendidikan esensialisme ialah pendidikan harus bersifat praktis untuk mempersiapkan peserta didik untuk hidup, mengembalikan kurikulum yang berpusat pada mata pelajaran dimana materi tersebut merupakan dasar yang esensial untuk hidup. Sekolah sebagai pemelihara dan penyampai warisan budaya serta sejarah. Guru sebagai model, panutan dan orang yang menguasai pengetahuan, kelas dan sebagai pengawas peserta didik. Merdeka Belajar yang merupakan program pemerintah dengan tujuan untuk memperbaiki sistem pendidikan nasional agar mampu bersaing dengan dunia dapat diteliti dalam filsafat esensialisme dengan berbagai sudut pandang diantaranya mengenai fungsi sekolah, pandangan terhadap tujuan pendidikan, kurikulum, proses pembelajaran, serta peran guru (Rubingah dkk, 2023).

Aliran Filsafat Eksistensialisme menjadi dasar filosofis dalam merancang

kurikulum. Eksistensialisme menitikberatkan pada eksistensi individu, menginginkan agar proses pembelajaran didasarkan pada kehendak atau minat peserta didik, dan peran pendidik sebagai fasilitator yang mempermudah peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Prinsip ini sejalan dengan kurikulum merdeka, di mana terdapat mata pelajaran pilihan yang memungkinkan peserta didik mendapatkan pengalaman pembelajaran dari berbagai disiplin kejuruan yang mereka pilih. Kurikulum merdeka memberikan kebebasan belajar untuk mengembangkan rencana atau minat khusus yang dimiliki peserta didik, dan juga memberikan pemahaman yang luas, tidak terbatas pada satu disiplin ilmu kejuruan saja. Dengan demikian, peserta didik dapat mengeksplorasi ilmu kejuruan dari mata pelajaran pilihan mereka. (Refriana & Aly, 2023).

## **KESIMPULAN**

Transformasi pendidikan abad ke-21, khususnya dalam wujud Kurikulum Merdeka, mencerminkan perubahan mendalam dalam paradigma pendidikan. Filsafat pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk landasan dan panduan bagi Kurikulum Merdeka. Berikut adalah kesimpulan mengenai transformasi ini:

Pentingnya Filsafat Pendidikan, filsafat pendidikan menjadi pijakan utama dalam merumuskan tujuan dan nilai-nilai yang ingin dicapai melalui Kurikulum Merdeka. Ini mencakup pembentukan karakter, keterampilan, dan pemahaman yang mencerminkan nilai-nilai kebangsaan. Fokus pada Pembelajaran Seumur Hidup, transformasi ini menekankan konsep pembelajaran seumur hidup, di mana pendidikan tidak lagi terbatas pada masa sekolah tetapi menjadi proses berkelanjutan sepanjang hidup. Hal ini sesuai dengan tuntutan abad ke-21 yang menekankan adaptasi dan pembelajaran kontinu. Pengembangan Potensi Individu, filsafat Kurikulum Merdeka menitikberatkan pada pengembangan potensi individu. Siswa didorong untuk menggali kreativitas, inovasi, dan pemecahan masalah sebagai bagian integral dari pembelajaran. Peran Guru sebagai Fasilitator, transformasi ini melibatkan perubahan peran guru menjadi fasilitator pembelajaran. Guru diharapkan membimbing siswa dalam mengembangkan minat, bakat, dan potensi mereka sendiri. Kemandirian dan Kreativitas Siswa, melalui Kurikulum Merdeka, siswa diberikan kemerdekaan untuk mengeksplorasi kemampuan mereka sesuai dengan minat dan potensi masing-masing. Ini merangsang kemandirian dan kreativitas siswa. Keterpaduan dengan Nilai-Nilai Pancasila, kurikulum Merdeka secara konsisten mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila sebagai landasan utama, menciptakan lingkungan pendidikan yang mencerminkan nilai-nilai luhur dan kebangsaan. Keseluruhan, transformasi pendidikan abad ke-21 dalam wujud Kurikulum Merdeka menggambarkan pergeseran menuju pendekatan yang lebih holistik, inklusif, dan responsif terhadap kebutuhan dan perkembangan peserta didik di era kontemporer. Filsafat pendidikan menjadi pemandu utama dalam mewujudkan perubahan tersebut.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abidin, Jam'ah. (2013). Pengembangan Pendidikan dalam Filsafat Eksistensialisme, *Jurnal Al Fikra*, 12(2), 87-109.
- Almuzani, Shofwan. (2021). Urgensi Filsafat Pendidikan Dan Hubungannya Terhadap Pengembangan Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(1), 46-66.
- Amka. (2019). Filsafat Pendidikan. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.

- Aslamiah, A., Abbas, E. W., & Mutiani, M. (2021). 21st-Century Skills and Social Studies Education. *The Innovation of Social Studies Journal*, 2(2), 82.
- Cathrin, S. (2019). Teknologi dan masa depan otonomi manusia: Sebuah kajian filsafat manusia. *Foundasia*, 10(1), 67-95.
- Fauziddin, M. (2017). Upaya Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Kegiatan Menceritakan Kembali Isi Cerita Di Kelompok Bermain Aisyiyah Gobah Kecamatan Tambang. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 42. 12-42.
- Hafidah, Ruli., Sunardi. (2023). Pendidikan di Indonesia Berdasarkan Aliran Pendidikan (Konsep dan Praktik). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(3), 1335 – 1345.
- Hamalik, Oemar. (2007). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hanifah, Rahmi., & Desyandri. (2023). Konsep Pendidikan Merdeka Belajar Perspektif Filsafat Idealisme. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 116-124.
- Hikmah, Nurul. (2022). *Kurikulum Merdeka Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. Tangerang Selatan: Bait Qur'any Multimedia.
- Junaidin., & Komalasari. (2019). Kontribusi Esensialisme Dalam Implementasi Kurikulum 2013. *Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 3(3), 138-147.
- Kristiawan, Muhammad. (2016). *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Valia Pustaka Yogyakarta.
- Lodewijk. (2022). *Pedagogik Dalam Mengajar Pada Pembelajaran Abad 21*. Bandung: Guepedia.
- Manggangantung, Jeanne., Sabanari, Regina Pujiastuti., Tangkulung, Gefei., Kaunang, Meyti & Karundeng, Johannes. (2023). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Kajian Teori: Analisis Kebijakan untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Diksar Pendidikan Dasar*, 1(1), 31-42.
- Maulidia, Lisa., Nafaridah, Tia., Ahmad., Ratumbuysang, Monry Fraick Nicky Gillian., & Sari, Eva Maya Kesuma. (2023). Analisis Keterampilan Abad Ke 21 Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 2 Banjarmasin. *Seminar Nasional (PROSPEK II). Transformasi Pendidikan Melalui Digital Learning Guna Mewujudkan Merdeka Belajar: 127-133*. Bali, 1 Februari 2023: Universitas PGRI Mahadewa Indonesia.
- Miranda., & Desyandri. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pandangan Filsafat Idealisme. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 899-907.
- Muthoharoh, Miftakhul. (2023). Kurikulum Merdeka: Konsep dan Implementasinya. *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 125 – 132.
- Neolaka, Amos., & Neolaka, Amialia A. (2017). *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*. Depok: Kencana.
- Nurjanah, S. A. (2019). Analisis Kompetensi Abad-21 Dalam Bidang Komunikasi. *Jurnal Kehumasan*, 2(2), 387–402.
- Oki, A. (2018). *Program Peningkatan kompetensi pembelajaran berbasis zonasi*. Direktorat Jenderal dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Partono, P., Wardhani, H. N., Setyowati, N. I., Tsalitsa, A., & Putri, S. N. (2021). Strategi Meningkatkan Kompetensi 4C (Critical Thinking, Creativity, Communication,

- & Collaborative). *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 14(1), 41–52.
- Prayogi, Rayinda Dwi., & Estetika, Rio. (2019). Kecakapan Abad 21: Kompetensi Digital Pendidik Masa Depan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 14(2), 144-151.
- Rapar. (1988). *Filsafat Politik Aristoteles*. Jakarta: Rajawali.
- Refriana, Isna., & Aly, Hery Noer. (2023). Landasan Filosofis Eksistensialisme dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Journal on Education*, 5(3), 6180-6185.
- Rewita, Silvi., & Salminawati. (2022). Konsep Dan Karakteristik Filsafat. *JOSR: Journal of Social Research*, 1(3), 755-761.
- Rubingah, Nurur., Indriasari, Pipit Saraswati., Fauziati, Endang., & Indri. (2023). Kurikulum Merdeka dalam Pandangan Filsafat Esensialisme. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia (JUBPI)*, 1(1), 136-147.
- Sasmita, E., & Darmansyah. (2022). Analisis Faktor-faktor Penyebab Kendala Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka (Studi Kasus: Sdn 21 Koto Tuo, Kec. Baso). *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(20), 1707-1715.
- Semadi, Yoga Putra. (2019). Filsafat Pancasila Dalam Pendidikan di Indonesia Menuju Bangsa Berkarakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(2), 82-89.
- Septikasari, Resti., & Frasandy, Rendy Nugraha. (2018). Keterampilan 4c Abad 21 Dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar. *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, 8(2), 107-117.
- Septiwiharti. (2010). Postmodernisme dan Pendidikan di Indonesia (sebuah Refleksi Filosofis), *Jurnal Inspirasi*, 10, 121-138.
- Sutono, Agus. (2015). Meneguhkan Pancasila Sebagai Filsafat Pendidikan Nasional, *Jurnal Ilmiah CIVIS*, 5(1), 666-678.